

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Toleransi Antar Umat Beragama

2.1.1. Definisi Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*", yang berarti "menahan" atau "menghadapi" (Devi, D. A. 2020) . Secara etimologis, toleransi mengandung arti kemampuan seseorang untuk menahan atau menghadapi sesuatu yang berbeda atau tidak sesuai dengan psaudarangan atau keyakinannya (Priyatna, R. K. 2019). Namun, dalam konteks sosial, toleransi lebih sering digunakan untuk merujuk pada sikap yang menerima dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Toleransi adalah sebuah sikap positif yang menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dan dapat memperkuat hubungan antar individu serta mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial (Harahap, 2011).

Toleransi berkaitan pula dengan faktor psikologis, hal ini dijelaskan dalam penulisan dari ilmu politik, filsafat, sosiologi, dan beberapa subdisiplin dalam psikologi sebagaimana yang dikutip oleh Verkuyten (2022) bahwa toleransi memiliki makna yang kompleks dan melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya. Toleransi adalah sebuah proses kesabaran dan pengendalian emosi individu dalam menerima perbedaan budaya, agama, dan ideologi dari orang lain. Toleransi juga melibatkan kemampuan individu untuk berempati dan memahami sudut psaudarang serta perasaan orang lain dengan lebih baik, serta mengembangkan sikap terbuka dan responsif terhadap perbedaan.

Toleransi antar umat beragama adalah kemampuan individu atau masyarakat dalam menerima perbedaan keyakinan agama atau kepercayaan spiritual yang dimiliki oleh orang lain dengan sikap terbuka dan menghormati (Carlile, A, 2020). Toleransi antar umat beragama juga mencakup kemampuan untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak diskriminatif berdasarkan agama atau keyakinan spiritual yang mereka anut. Toleransi antar umat beragama diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di tengah-tengah keragaman agama dan kepercayaan yang ada di dalamnya (Khotimah, K. 2013).

Toleransi yang tinggi oleh masing-masing pihak maka akan menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat. Hal ini pula yang dijelaskan oleh Zuo'an, W (2013) menjelaskan bahwa dalam menangani perselisihan dan konflik agama, terdapat banyak cara untuk mencapai kerukunan beragama, di antaranya adalah dialog antar agama yang merupakan salah satu cara yang penting. Hanya dengan menjaga kerukunan beragama dengan baik, masyarakat dapat menikmati perdamaian dan kemakmuran yang berlangsung lama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama merupakan kemampuan individu atau masyarakat dalam menerima perbedaan keyakinan agama atau kepercayaan spiritual yang dimiliki oleh orang lain dengan sikap terbuka dan menghormati. Agar tercipta kerukunan beragama dalam masyarakat, diperlukan pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan perbedaan keyakinan dan konflik agama, salah satunya dengan dialog antaragama. Pendidikan toleransi sejak dini juga penting dalam membentuk

sikap toleran pada anak-anak sehingga dapat tercipta masyarakat yang harmonis dan damai.

2.1.2. Dimensi Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama memiliki tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pengertian tentang agama dan kepercayaan lain. Dimensi afektif berkaitan dengan perasaan positif terhadap kelompok agama atau kepercayaan lain. Dimensi perilaku berkaitan dengan tindakan yang menunjukkan sikap toleransi (Sirajuddin, S. 2020).

1. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif terkait toleransi antar umat beragama meliputi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap beragam agama dan keyakinan lainnya (Musbikin, 2021). Beberapa dimensi kognitif yang dapat mempengaruhi toleransi antar umat beragama antara lain:

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang memadai tentang agama-agama lain dapat membantu seseorang memahami perbedaan dan persamaan antara agama mereka dan agama lainnya. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman dan kesadaran tentang keberagaman agama serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap agama lain.

b. Sikap

Sikap toleransi antar umat beragama meliputi kesediaan untuk mengakui keberadaan kepercayaan dan praktik agama lain dengan menghargai perbedaan tersebut. Jika seseorang memiliki sikap yang

positif terhadap agama lain, maka ia akan lebih terbuka dan menerima perbedaan agama.

c. Keyakinan

Keyakinan dalam toleransi antar umat beragama adalah keyakinan bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan nilai-nilai yang berharga. Seseorang yang memiliki keyakinan ini akan lebih mampu menghargai keberagaman agama dan keyakinan lain serta menerima perbedaan tersebut.

d. Pemahaman

Pemahaman tentang agama lain juga dapat membantu seseorang memahami dan menghargai perbedaan agama. Dengan memahami praktik dan kepercayaan agama lain, seseorang dapat memperluas pengetahuannya dan mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap agama lain (Dinata, M. R, 2012).

Oleh karena itu, pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang positif tentang keberagaman agama dapat membantu seseorang menjadi lebih toleran terhadap agama dan keyakinan lainnya.

2. Dimensi Afektif

Dimensi sikap adalah salah satu aspek penting dari psikologi sosial yang melibatkan evaluasi afektif atau perasaan seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau individu. Dalam konteks toleransi beragama, dimensi sikap meliputi sikap seseorang terhadap agama dan keyakinan yang berbeda dengan keyakinannya sendiri (Dodego, 2020). Beberapa dimensi sikap yang terkait dengan toleransi antar umat beragama antara lain:

a. Kesiediaan untuk berinteraksi

Sikap ini mencakup keinginan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap interaksi dengan orang-orang dari berbagai agama, maka mereka akan lebih terbuka untuk belajar tentang keyakinan dan praktik agama lain.

b. Menghargai perbedaan

Sikap ini mencakup penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan orang lain. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap perbedaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menghargai keberagaman agama dan tidak menilai atau menghakimi orang lain berdasarkan agama mereka.

c. Toleransi

Sikap toleransi mencakup kesiediaan untuk menerima perbedaan agama dan keyakinan orang lain dan tidak mencoba untuk mengubah mereka. Jika seseorang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka mereka akan lebih cenderung untuk menghargai kebebasan beragama dan tidak merasa terancam oleh keberadaan agama lain.

d. Empati

Sikap empati mencakup kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Jika seseorang memiliki sikap empati yang tinggi, maka mereka akan lebih cenderung untuk memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan (Atmanto, 2020).

Oleh karena itu, dimensi sikap yang positif terhadap keberagaman agama dan keyakinan dapat membantu seseorang menjadi lebih toleran dan menerima perbedaan dalam konteks agama dan keyakinan

3. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku dalam konteks toleransi antar umat beragama adalah tindakan atau perilaku seseorang yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan toleransi terhadap agama dan keyakinan yang berbeda dengan keyakinannya sendiri (Muhajarah, 2022). Beberapa dimensi perilaku yang terkait dengan toleransi antar umat beragama antara lain:

a. Menghindari tindakan diskriminatif

Dimensi perilaku ini mencakup tindakan seseorang untuk menghindari tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang dari agama atau keyakinan yang berbeda. Tindakan diskriminatif ini dapat berupa diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, atau akses ke fasilitas umum. Jika seseorang memilih untuk tidak melakukan diskriminasi, maka mereka akan lebih terbuka untuk menerima keberagaman agama dan keyakinan.

b. Berpartisipasi dalam acara dan kegiatan antar agama

Dimensi perilaku ini mencakup partisipasi seseorang dalam kegiatan atau acara yang melibatkan orang-orang dari agama yang berbeda. Ini dapat termasuk festival agama, konferensi antar agama, atau kegiatan lain yang melibatkan orang-orang dari berbagai agama. Jika seseorang aktif berpartisipasi dalam acara dan kegiatan semacam itu,

maka mereka akan lebih terbuka untuk belajar tentang keyakinan dan praktik agama lain.

c. Berbicara dengan hormat

Dimensi perilaku ini mencakup cara seseorang berbicara tentang agama atau keyakinan orang lain. Jika seseorang berbicara dengan hormat dan tidak mengejek atau mengecilkan keyakinan orang lain, maka mereka akan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama yang berbeda.

d. Membuat keputusan yang tidak diskriminatif

Dimensi perilaku ini mencakup keputusan yang dibuat oleh seseorang yang tidak didasarkan pada keyakinan agama atau keyakinan orang lain. Jika seseorang membuat keputusan yang tidak diskriminatif, maka mereka akan lebih mampu memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak membedakan berdasarkan agama atau keyakinan (Rizkiyah, 2021).

Oleh karena itu, dimensi perilaku yang positif terhadap toleransi antar umat beragama dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama yang berbeda, menghindari diskriminasi, dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan.

2.1.3. Aspek-aspek toleransi Antar Umat beragama

Toleransi antar umat beragama meliputi beberapa aspek, seperti kebebasan beragama, hak asasi manusia, keadilan sosial, perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama (Devi, D.A. 2020).

a. Kebebasan Beragama

Toleransi antar umat beragama sangat erat kaitannya dengan kebebasan beragama, karena kebebasan beragama memberikan ruang dan kesempatan bagi individu untuk mempraktikkan agama atau keyakinannya tanpa adanya gangguan atau diskriminasi dari pihak lain, termasuk dari pihak yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pula tentang toleransi antar umat beragama yaitu di surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Terjemahnya:

Untukmu agamamu dan untukku agamaku (Q.S. Al-Kafirun/109:6)

Ayat ini menegaskan pentingnya toleransi antar umat beragama dalam Islam. Setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama mereka sendiri, dan mereka harus dihormati dalam keyakinan mereka tanpa paksaan atau diskriminasi. Toleransi antar umat beragama adalah panggilan untuk hidup berdampingan dengan damai dan menghargai keberagaman yang ada di dalam masyarakat.

Dalam konteks toleransi beragama, seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda harus saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan tersebut. Seseorang yang toleran terhadap keyakinan orang lain tidak akan memaksakan keyakinannya kepada orang lain atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara fisik, emosional, atau finansial karena perbedaan keyakinan (Murni, D. 2018)

Selain itu, toleransi antar umat beragama juga berarti seseorang harus mampu memahami, menerima, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa

harus menyalahkan atau menghakimi. Seseorang yang toleran terhadap perbedaan keyakinan juga akan mampu membangun hubungan harmonis dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam masyarakat yang toleran terhadap perbedaan keyakinan, kebebasan beragama akan dihargai dan dijaga oleh semua pihak tanpa adanya diskriminasi atau tekanan. Dengan begitu, masyarakat akan terbuka untuk mempelajari dan memahami berbagai keyakinan dan praktik agama yang berbeda, sehingga dapat memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. (Faridah, S. 2018).

b. Hak asasi manusia

Dalam konteks toleransi beragama, hak asasi manusia sangat penting karena hak asasi manusia memberikan kerangka kerja yang jelas bagi individu dan masyarakat dalam memahami bagaimana harus bertindak dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Rasulullah menjelaskan dalam salah satu hadisnya:

مِنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، لَا تَحْقِرَنَّ أَحَدًا، فَإِنَّهُ لَا يَجِدُ أَحَدٌ دُونَكَ شَيْئًا يَفْضُلُهُ عَلَيْكَ بِهِ عِنْدَ اللَّهِ". (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Dharr, Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Abu Dharr, janganlah engkau merendahkan orang lain, karena sungguh, tidak ada seorang pun yang berada di bawahmu melainkan dia bisa jadi lebih baik darimu pada sisi Allah daripada dirimu." (HR. Muslim).

Hadis ini menekankan pentingnya menghindari perlakuan yang merendahkan atau merendahkan martabat orang lain. Setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama di hadapan Allah, dan tidak ada yang lebih mulia atau lebih rendah berdasarkan latar belakang atau status sosial.

Memperlakukan orang lain dengan adil dan menghormati martabat mereka adalah bagian dari prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Toleransi antar umat beragama tidak hanya melibatkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga melibatkan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu untuk memilih dan mengamalkan keyakinannya tanpa takut diskriminasi atau kekerasan. Sebagai contoh, toleransi antar umat beragama melibatkan penghargaan terhadap hak asasi manusia seperti hak atas kebebasan beragama, hak atas kebebasan berekspresi, hak atas kebebasan berkumpul dan berserikat, hak atas kesetaraan dan keadilan, dan hak atas perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. (Suarlin, 2022).

Toleransi antar umat beragama juga mencakup hak-hak kelompok tertentu, seperti hak-hak perempuan, hak-hak anak, hak-hak penyandang disabilitas, dan hak-hak migran. Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama harus mencakup penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia yang berlaku bagi semua orang, tanpa terkecuali. Dalam masyarakat yang toleran, hak asasi manusia harus dihormati dan dilindungi oleh semua pihak, termasuk pemerintah, individu, dan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama dan hak asasi manusia saling terkait dan saling mendukung dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai (Suhaili, A. 2019).

c. Keadilan sosial

Keadilan sosial dalam toleransi antar umat beragama merujuk pada kesetaraan hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa memsaudarag agama, keyakinan, atau latar belakang sosial-ekonomi mereka. Keadilan sosial merupakan prinsip penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan inklusif. Dalam konteks toleransi beragama, keadilan sosial berarti bahwa semua individu dan kelompok harus diperlakukan dengan adil dan sama dalam hal kebebasan beragama, kesempatan, hak, dan perlindungan hukum. Ini berarti bahwa tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap orang berdasarkan keyakinan agama atau keyakinan lainnya (Wahid, A. 2016). Hal ini pula dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Maidah/6:8)

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Islam mengajarkan agar umat Muslim berperilaku adil dan tidak membiarkan prasangka atau kebencian mempengaruhi perlakuan mereka terhadap orang-orang dari kelompok lain. Keadilan sosial ditekankan sebagai jalan menuju ketakwaan

Keadilan sosial dalam toleransi antar umat beragama juga berarti memastikan bahwa semua individu dan kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik,

tanpa dibatasi oleh perbedaan agama atau keyakinan. Dalam masyarakat yang adil, semua individu memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan, serta perlindungan hukum dan akses keadilan. Selain itu, keadilan sosial dalam toleransi antar umat beragama juga mencakup tanggung jawab bersama untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ini berarti bahwa individu dan kelompok harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan agama dan keyakinan, serta bekerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial yang muncul (Saihu, M. 2019).

d. Perdamaian

Perdamaian dalam toleransi antar umat beragama adalah sebuah tujuan yang sangat penting dan harus dicapai dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Toleransi antar umat beragama memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat perdamaian di antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Perdamaian dalam toleransi antar umat beragama dapat dicapai dengan membangun hubungan antar kelompok yang saling menghargai, memahami, dan menghormati perbedaan satu sama lain. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi antar umat beragama dan dengan mempromosikan dialog antar kelompok yang berbeda keyakinan (Ikeda, Daisaku, 2013).

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (QS. Al-Hujurat/49:13)

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan etnis, suku, dan bangsa dalam masyarakat adalah sebagai sarana saling mengenal dan bukan sebagai alasan untuk bersikap tidak toleran. Yang menjadi ukuran keutamaan di hadapan Allah adalah kebaktian dan ketakwaan seseorang.

Selain itu, perdamaian dalam toleransi antar umat beragama juga dapat ditingkatkan dengan memperkuat keterlibatan kelompok agama dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di antara kelompok yang berbeda. Kelompok agama dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog, toleransi, dan kerjasama antar kelompok yang berbeda keyakinan. Perdamaian dalam toleransi antar umat beragama juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antar kelompok yang berbeda keyakinan. Pendidikan dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman dan menghilangkan stereotip negatif dan prasangka terhadap kelompok yang berbeda (Panggabean, 2011).

e. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama merupakan hasil dari praktik toleransi antar umat beragama dalam masyarakat. Toleransi antar umat beragama adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan keyakinan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam

konteks kerukunan antar umat beragama, toleransi antar umat beragama menjadi kunci utama untuk menciptakan suasana harmonis dan damai antar kelompok agama yang berbeda. Melalui praktik toleransi beragama, setiap individu atau kelompok agama dapat berinteraksi dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau ketegangan antar kelompok agama. Selain itu, praktik toleransi antar umat beragama juga membantu memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta mendorong kolaborasi antar kelompok dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Sumbulah, U. 2013).

Kerukunan antar umat beragama merupakan hasil dari praktik toleransi antar umat beragama dalam masyarakat. Toleransi antar umat beragama menjadi kunci utama untuk menciptakan suasana harmonis dan damai antar kelompok agama yang berbeda. Oleh karena itu, memperkuat praktik toleransi antar umat beragama dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan pemahaman Lukman Hakim Syaifuddin (2019) tentang Moderasi Beragama sebagai fondasi kerukunan antar umat beragama, berikut adalah beberapa indikator kerukunan antar umat beragama:

1) Dialog Antaragama

Adanya komunikasi terbuka dan dialog yang konstruktif antara pemimpin agama dan umatnya, serta dialog antara penganut agama yang berbeda. Dialog tersebut bertujuan untuk saling memahami, menghormati, dan membangun pemahaman bersama.

2) Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Masyarakat dan individu harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama, menghargai hak asasi manusia, dan menghormati kebebasan beragama. Hal ini melibatkan menghindari diskriminasi, intoleransi, atau sikap permusuhan terhadap agama atau pemeluk agama lain.

3) Kegiatan Bersama

Adanya partisipasi aktif dari berbagai komunitas agama dalam kegiatan bersama, seperti upacara keagamaan bersama, kegiatan sosial, proyek kemanusiaan, atau program kebersamaan lainnya. Ini dapat memperkuat ikatan sosial dan saling pengertian antara umat agama yang berbeda.

4) Kontribusi untuk Kemaslahatan Umum

Umat beragama secara bersama-sama berkontribusi untuk membangun kemaslahatan umum dalam masyarakat. Ini termasuk membantu orang yang membutuhkan, berpartisipasi dalam inisiatif sosial, mempromosikan perdamaian, dan memperjuangkan keadilan sosial.

5) Pendidikan Agama yang Inklusif

Adanya pendidikan agama yang mempromosikan nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Pendidikan agama harus mengajarkan pemahaman yang mendalam

tentang agama sendiri dan pemahaman yang inklusif tentang agama-agama lain.

6) Perlindungan Hukum yang Setara

Adanya perlindungan hukum yang setara bagi semua warga negara tanpa memsaudarang agama atau keyakinan mereka. Hal ini termasuk adanya kebijakan dan undang-undang yang melindungi kebebasan beragama, melarang diskriminasi berdasarkan agama, dan menjamin akses yang adil ke sumber daya publik.

Surah Al-Baqarah ayat 143 dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan tentang persatuan umat Muslim dan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan umat lain. Meskipun tidak ada hubungan langsung dengan indikator kerukunan antar umat beragama yang telah disebutkan sebelumnya, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut dapat mendukung dan sejalan dengan konsep kerukunan antar umat beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
(البقرة: ١٤٣)

Terjemahnya

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (QS. Al-Baqarah/2:143)

Ayat ini menekankan pentingnya umat Muslim untuk menjadi umat yang moderat (ummatan wasaṭan). Istilah "ummatan wasaṭan" ini bisa diartikan sebagai umat yang memiliki sikap tengah, seimbang, dan moderat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, sikap moderat ini dapat memperkuat kerja sama, saling pengertian, dan toleransi dengan umat

agama lain. Umat Muslim diharapkan menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu menjadi contoh yang baik dalam mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan sikap inklusif serta mengedepankan nilai-nilai kebaikan.

Islam mengajarkan kita bahwa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, prinsip-prinsip seperti komunikasi yang baik, toleransi, menghormati perbedaan, dan berkontribusi untuk kemaslahatan umum dapat ditemukan dalam ayat tersebut dan sejalan dengan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya (Misrawi, Z. 2010).

Prinsip-prinsip kerukunan antar lintas agama menjadi hal penting diuraikan untuk melihat persaudaraan mereka tentang kerukunan antar umat beragama:

- a) Prinsip kerukunan antar umat beragama menurut persaudaraan agama Kristen

Prinsip-prinsipnya menekankan pentingnya kasih, toleransi, dialog, kerja sama, dan pembangunan kerukunan antar umat beragama sebagai dasar bagi penganut agama Kristen dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan penganut agama lain dalam masyarakat (Arifianto, Y. A. 2020).

- b) Prinsip kerukunan antar umat beragama menurut persaudaraan agama Katolik

Prinsip-prinsipnya menekankan pentingnya kasih, dialog, toleransi, kerja sama dalam pelayanan sosial, kesatuan dalam iman, dan pendidikan

serta dialog dalam mencapai kerukunan antar umat beragama (Jati, W. R. 2014).

- c) Prinsip kerukunan antar umat beragama menurut persaudaraan agama Hindu

Prinsip-prinsipnya menekankan pentingnya non-kekerasan (ahimsa), pluralisme agama, saling menghormati, toleransi, dialog interagama, dan keadilan sosial dalam menjaga kerukunan antar umat beragama (Sari, N. L. R. 2020).

- d) Prinsip kerukunan antar umat beragama menurut persaudaraan agama Budha

Prinsip-prinsipnya menekankan pentingnya kebijaksanaan, cinta kasih, toleransi, dialog, harmoni dengan alam, dan kerja sama dalam mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umum (Hayati, S. 2019).

- e) Prinsip kerukunan antar umat beragama menurut persaudaraan agama Konghucu

Prinsip-prinsipnya menekankan pentingnya harga diri, etika, toleransi, hubungan harmonis dengan alam, keadilan sosial, dan pembangunan moral dan sosial dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama (Huda, 2020).

2.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati kepercayaan dan keyakinan agama orang lain, terlepas dari perbedaan agama atau kepercayaan kita sendiri. Faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat toleransi beragama bervariasi tergantung pada berbagai konteks, budaya, dan

masyarakat. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi toleransi beragama:

1. Faktor Pendukung Toleransi Beragama

a) Pendidikan

Pendidikan yang inklusif dan mendidik tentang berbagai agama dan kepercayaan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama.

b) Kesadaran Multikultural

Masyarakat yang hidup dalam lingkungan multikultural cenderung lebih toleran terhadap beragam agama dan budaya.

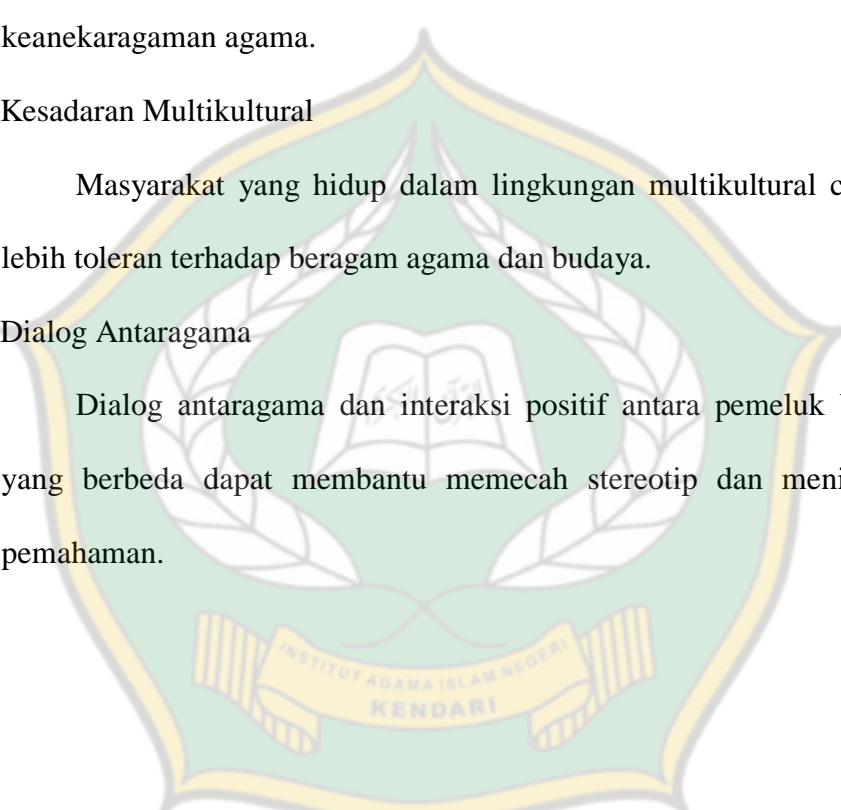
c) Dialog Antaragama

Dialog antaragama dan interaksi positif antara pemeluk beragama yang berbeda dapat membantu memecah stereotip dan meningkatkan pemahaman.

d) Perlindungan Hukum

Adanya undang-undang yang melindungi hak-hak individu untuk menjalankan agama mereka tanpa diskriminasi dapat mendukung toleransi beragama.

e) Pemimpin Agama Toleran



Pemimpin agama yang mendorong toleransi dan kerukunan antar umat beragama dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi.

f) Media yang Bertanggung Jawab

Media yang melaporkan berita dan isu-isu agama secara obyektif dan tidak memprovokasi dapat membantu meminimalkan konflik agama (Devi, 2020).

2. Faktor Penghambat Toleransi Beragama

a) Ekstremisme Agama

Kelompok ekstremis yang mempromosikan kekerasan atas nama agama dapat memicu konflik dan mempengaruhi toleransi beragama.

b) Stereotip dan Prasangka

Stereotip negatif dan prasangka terhadap agama lain dapat menghambat toleransi dan memicu konflik.

c) Politik Agama

Pemanfaatan agama dalam politik seringkali mengarah pada polarisasi dan konflik antaragama.

d) Ketidaksetaraan Sosial

Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dapat memicu ketegangan antaragama jika salah satu kelompok merasa terpinggirkan.

e) Ketidakadilan Hukum

Sistem hukum yang tidak adil dan diskriminatif dapat merugikan kelompok agama tertentu dan mengurangi toleransi.

f) Perbedaan budaya

Perbedaan budaya mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, makanan, dan norma sosial. Dalam beberapa situasi, perbedaan budaya ini dapat memunculkan tantangan dalam menjaga toleransi antarumat beragama, terutama jika tidak ada pemahaman atau penghargaan terhadap budaya dan keyakinan agama orang lain. (Musbikin, I. 2021).

Berdasarkan hal itu, untuk meningkatkan toleransi beragama, penting untuk mempromosikan pendidikan, dialog, dan pemahaman yang lebih baik antaragama, serta untuk mengatasi faktor-faktor penghambat yang mungkin muncul. Hal ini akan memungkinkan masyarakat hidup bersama secara damai dan harmonis meskipun memiliki perbedaan agama dan kepercayaan.

2.2. Konsep Strategi Pemerintah

2.2.1. Definisi Strategi Pemerintah

Kata "strategi" dalam bahasa Indonesia dapat merujuk merujuk pada rencana atau metode yang terstruktur dan terencana dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, istilah "strategi" digunakan dalam berbagai konteks, seperti bisnis, militer, pendidikan, dan pemasaran, untuk menggambarkan pendekatan sistematis dalam mencapai hasil yang diinginkan. (KBBI, 2016). Dalam konteks istilah, "strategi" biasanya melibatkan analisis situasi, perencanaan tindakan, dan evaluasi hasil untuk memastikan bahwa tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Konsep ini biasanya digunakan dalam teori-

teori sosiologi dan psikologi sosial terkait dengan status atau posisi seseorang dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu (Aji, R. H. S. 2015).

Posis pemerintah begitu sentral dalam membuat aturan atau norma-norma sosial yang harus dipenuhi oleh individu atau kelompok. Pemerintah memiliki kekuasaan dan tanggung jawab dalam memimpin suatu tempat, pemerintah diharapkan untuk melaksanakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, serta dengan memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat (Mondong, H. 2013). Kedudukan pemerintah mencakup berbagai fungsi, seperti memberikan perlindungan, membangun infrastruktur, menyediakan pelayanan publik, mengatur kebijakan ekonomi, menjaga keamanan dan ketertiban, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Said, A. L. 2018).

2.2.2. Jenis-Jenis Strategi Pemerintah

Pemerintah daerah atau pemerintah tingkat lokal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pemerintahan suatu negara. Berikut ini adalah beberapa strategi tersebut:

1. Penyedia Layanan Dasar

Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur dan layanan dasar kepada masyarakat, seperti jalan raya, air bersih, sanitasi, kesehatan, pendidikan, dan transportasi umum (Mudiparwanto, W. A. 2022).

2. Pengatur

Pemerintah daerah mengatur kegiatan bisnis dan aktivitas ekonomi yang berlangsung di wilayahnya, seperti memberikan izin usaha, mengatur

dan memonitor pajak, dan melindungi hak-hak konsumen (Primawardani, Y. 2017).

3. Pengelola Sumber Daya Alam

Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam di wilayahnya, seperti hutan, air, dan tambang, untuk memastikan pemanfaatannya secara berkelanjutan (Djadjuli, D. 2018).

4. Pelindung

Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat dari bahaya dan ancaman, seperti kejahatan, kebakaran, dan bencana alam. (Lelet, N. E. 2022).

5. Pemberi Layanan Publik

Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk memberikan layanan publik yang efektif dan efisien kepada masyarakat, seperti pelayanan administrasi, kebersihan, dan perencanaan wilayah (Siti Maryam, N. 2017).

6. Penghubung

Pemerintah daerah berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah pusat dan pihak-pihak terkait lainnya dalam kebijakan dan program pembangunan di wilayahnya (Simanullang, R. N. S, 2022).

7. Penggerak Pembangunan

Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk merumuskan dan melaksanakan program pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya (Kamil, I. 2018).

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pemerintah

Strategi pemerintah daerah dalam masyarakat sangat penting dalam pelayanan kepada masyarakatnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran tersebut, di antaranya:

1. Otonomi daerah

Adanya otonomi daerah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengambil keputusan dan melaksanakan kebijakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di wilayahnya. Otonomi daerah juga memungkinkan pemerintah daerah untuk mengembangkan sumber daya dan potensi yang dimiliki wilayahnya dengan lebih optimal (Sulila, I. 2015).

2. Anggaran

Anggaran yang tersedia untuk pemerintah daerah dapat mempengaruhi strategi mereka dalam masyarakat. Jika anggaran yang diterima sedikit, pemerintah daerah mungkin akan sulit melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Sebaliknya, jika anggaran yang tersedia banyak, maka pemerintah daerah dapat melaksanakan program-program pembangunan dan pelayanan masyarakat dengan lebih baik (Habibi, M. M. 2016).

3. Ketersediaan sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki pemerintah daerah juga mempengaruhi peran mereka dalam masyarakat. Jika pemerintah daerah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan berkualitas, maka mereka dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Namun, jika sumber daya manusia yang dimiliki kurang berkualitas, maka pemerintah

daerah mungkin akan kesulitan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat (Tewu, M. E. 2015).

4. Keterlibatan masyarakat

Keterlibatan masyarakat juga dapat mempengaruhi strategi pemerintah daerah dalam masyarakat. Jika masyarakat aktif dalam memantau dan memberikan masukan terhadap program-program pemerintah daerah, maka pemerintah daerah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Sebaliknya, jika masyarakat kurang terlibat, maka pemerintah daerah mungkin akan sulit untuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Henryk, S. 2013).

5. Kondisi sosial dan ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah pemerintah daerah juga dapat mempengaruhi strategi mereka dalam masyarakat. Jika kondisi sosial dan ekonomi masyarakat baik, maka pemerintah daerah dapat lebih mudah untuk melaksanakan program-program pembangunan dan pelayanan masyarakat. Namun, jika kondisi sosial dan ekonomi masyarakat buruk, maka pemerintah daerah mungkin akan kesulitan untuk memberikan pelayanan yang baik. (Hamid, A. A. 2011).

2.3. Kajian Relevan

Penulis perlu mencantumkan kajian relevan agar penulisan yang dilakukan dapat diketahui sejauh mana hasil-hasil penulisan yang terkait. Berikut penulisan-penulisan tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati dengan judul "Implementasi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Ranombayasa

Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan" yang diterbitkan di *jurnal pendidikan Islam Dirasah* pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama di Desa Ranombayasa, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama yang telah berjalan yakni: 1) Hidup Rukun dan damai; 2) Menerima dan menghormati adat istiadat; 3) Menghormati dan mematuhi norma; 4) Menghargai hak spiritual; 5) Bergaul dan berinteraksi bertimbal balik dengan baik.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan sebelumnya adalah keduanya mengkaji strategi pemerintah dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di wilayah Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Namun, fokus penelitian yang diusulkan lebih luas karena mencakup berbagai faktor, sementara penelitian Sumiati lebih terfokus pada implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama di satu desa saja.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan sebelumnya adalah fokus penulisan. Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama di satu desa, sementara penelitian yang diusulkan lebih fokus pada strategi pemerintah dalam menanamkan toleransi antar umat beragama di seluruh Kecamatan Mowila.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herman yang berjudul "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari" yang diterbitkan di jurnal Al-Izzah pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembinaan toleransi antar umat beragama bagi remaja di Kota Kendari melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dampak pembinaan sikap toleransi antara umat beragama oleh remaja di Kota Kendari menunjukkan remaja tidak saling mempersoalkan perbedaan keyakinan kepada pemeluk agama lain, tidak mengganggu pemeluk lain ketika menjalankan ibadah keagamaan, tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk Islam serta tidak memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan sebelumnya adalah keduanya mengkaji penanaman toleransi antar umat beragama di wilayah Sulawesi Tenggara. Namun, fokus penelitian yang diusulkan lebih luas karena mencakup seluruh Kecamatan Mowila, sementara penelitian Herman dan Rijal lebih terfokus pada remaja di Kota Kendari.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan sebelumnya adalah fokus penulisan. Penelitian Herman dan Rijal lebih terfokus pada pembinaan toleransi antar umat beragama bagi remaja melalui pendidikan agama Islam di Kota Kendari, sementara penelitian yang diusulkan lebih fokus pada strategi pemerintah dalam menanamkan toleransi

antar umat beragama di seluruh Kecamatan Mowila. Selain itu, metodologi penelitian yang digunakan juga berbeda.

3. Penulisan yang dilakukan Octavia yang berjudul "Peran Pemerintah Desa dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri" yang diterbitkan di jurnal *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)* pada tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemerintah desa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Singodutan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dilakukan dengan empat peran pemerintah desa yaitu sebagai pemimpin dalam membina kerukunan, mempererat hubungan intern antar umat beragama, menyelesaikan konflik antar masyarakat, dan sebagai motivator dan mediator antar masyarakat umat beragama.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan sebelumnya adalah keduanya mengkaji upaya dan strategi pemerintah/Desa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun, penelitian yang diusulkan lebih fokus pada implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama di Desa Ranombayasa, sementara penelitian Octavia lebih fokus pada peran pemerintah desa dalam menjaga kerukunan di Desa Singodutan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan sebelumnya adalah wilayah penelitian yang berbeda. Penelitian Octavia dilakukan di Desa Singodutan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian yang diusulkan berfokus pada Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu, penelitian Octavia juga lebih terfokus pada peran pemerintah desa, sementara penelitian yang diusulkan lebih luas wilayah pembahasannya.

2.6. Kerangka Pikir

Toleransi antar umat beragama adalah nilai penting dalam kehidupan beragama di Indonesia, termasuk di Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Pemerintah Mowila memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di masyarakat. Pemerintah memiliki kedudukan penting dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong dialog antar umat beragama secara rutin. Pertemuan atau dialog ini dapat membahas isu-isu yang berkaitan dengan agama dan kehidupan beragama, sehingga masyarakat dapat lebih memahami perbedaan dan saling menghargai. Selain itu, Pemerintah Mowila juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama, seperti kegiatan sosial atau keagamaan bersama. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antar umat beragama dan memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Pemerintah Mowila juga dapat memberikan edukasi tentang nilai-nilai toleransi dan mengadakan kampanye yang mengajak masyarakat untuk menghormati perbedaan agama. Dengan adanya dukungan dari pemerintah Mowila, diharapkan

masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati perbedaan agama.

2.1. Kerangka Pikir

Strategi Pemerintah Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan

